

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.¹ Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kelayakan hidup seseorang, keberhasilan dalam menentukan manusia yang berkepribadian dalam membentuk manusia yang berkepribadian muslim dan memiliki keterampilan yang harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Pendidikan merupakan langkah yang tepat dalam rangka memupuk dan mengembangkan semua aspek pribadi baik itu jasmani maupun rohani dan pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa.² Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Kemudian mengenai Pendidikan yang diarahkan dalam Pembangunan Nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal

¹M.Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis*, (Bandung: Remaja Roeda Karya, 2000), cet. Ke-12, h. 10

² *Ibid*, h. 11

³<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2037794-bimbingan-dan-konseling-dalam-pendidikan>

ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.⁴

Dalam rangka untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan agama menjadi salah satu program pendidikan yang mutlak diberikan kepada anak didik, dan sebagai penerapannya pada setiap lembaga pendidikan non formal di Indonesia dalam segala tingkatannya, pendidikan agama dijadikan sebagai salah satu bidang studi pokok dan wajib dalam kurikulum pendidikan. Untuk itu kualifikasi Islam dalam pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya yang merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian integral dari Pendidikan Nasional, inilah Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar anak didik memahami ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat dan hubungan dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁵

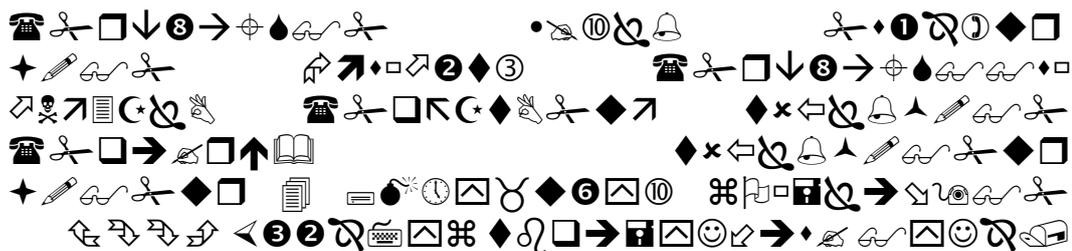
Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih banyak khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan siswa agar lebih mampu

⁴Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)*, (Bandung: diperbanyak oleh Citra Umbara, 2003), h. 7

⁵Mansyur, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV. Forum, 1981), h. 34

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶Pendidikan dalam ajaran agama Islam menghendaki dan mengutamakan umatnya untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu pengetahuan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, keluarga dan bangsa.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan dan dari ilmunya hendaknya mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui dan membutuhkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat: 11.



Ayat di atas menyebutkan secara tegas bahwa Allah SWT akan

meninggikan derajat orang yang berilmu, Menegaskan bahwa mereka yang memilih derajat-derajat yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman, mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan, ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar, yaitu “sekedar beriman dan beramal shaleh” dan “beriman, beramal shaleh serta memiliki pengetahuan”.

Ilmu yang dimaksud bukan saja ilmu agama, tetapi Ilmu apapun yang bermanfaat ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Alquran bukan hanya

⁶Abu Akhmadi, *Islam Paradidma Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. 20

ilmu agama.⁷Dari ayat tersebut mengandung maksud bahwasanya bagi orang yang berilmu dengan karena keimanannya dan mengamalkan bagi dirinya, amalnya dalam mengajarkan ilmu agama Islam akan menjadi kebaikan dan bermanfaat dalam kehidupan.

Dengan demikian hal ini menuntut adanya aktivitas bimbingan keagamaan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam dapat dirasakan bagi diri anak didik dan bisa merubah jiwa agama anak didik tersebut menjadi lebih dewasa dalam beragama.

Dalam menumbuh kembangkan ilmu pendidikan kepada seorang anak, bukanlah hal yang mudah apalagi pada anak yang sudah meningkat remaja, dimana ini merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Zakiah Daradjat, "*Problema Remaja Indonesia*" yaitu: "masa remaja adalah masa adolesen atau masa remaja (antara umur 13-21 tahun), masa ini anak didik mengalami kegoncangan jiwa".⁸ Dalam menentukan permulaan masa remaja yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup.⁹ Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peranan remaja adalah agama, terutama pada orang-orang yang mengalami kegoncangan jiwa yang mana umur remaja terkenal

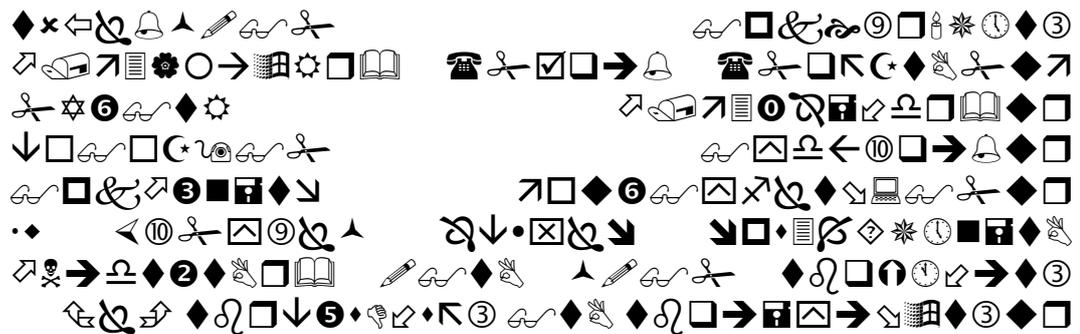
⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 419

⁸ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 37

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 86

dengan umur goncangan karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupannya.¹⁰

Anak-anak yang menjelang remaja merupakan bagian dari tata kehidupan, yang tidak boleh lepas dari bimbingan keagamaan, terlebih pembinaan dibidang keagamaan yang merupakan salah satu bentuk penyaluran hubungan antara anak dengan penciptanya menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Agar mereka semua masuk ke dalam surga dan terhindar dari api neraka. Surat At-Tahrim ayat: 6



Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: “Hai orang-

orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” antara lain dengan meneladani sifat-sifat Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni Istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.¹¹

Jadi, jelaslah bahwa orang tua sebagai penanggung jawab atas amanah yang dibebankan Allah SWT, yaitu anak-anaknya untuk membina segala potensi yang ada dalam diri anak. Baik melalui pembinaan keteladanan, pengawasan sehingga terhindar dari kesesatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

¹⁰ *Ibid*, h.87

¹¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 165

Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa ini agar ia menjadi dewasa. Dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, dan sosiologis.¹² Kemudian Muhammad Yunus mengatakan bahwa tugas pertama dan utama yang berada pada pundak alim ulama, guru-guru agama dan pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putra putri, orang dewasa dan masyarakat umum agar mereka berkepribadian yang baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.¹³

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan juga kawan sepergaulannya sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spritual agama dalam kegiatan hidupnya dikemudian hari.¹⁴

Bimbingan keagamaan paling penting diberikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat bahkan di panti-panti sebagai tempat terlaksananya bimbingan keagamaan tersebut. Pendidikan dilingkungan sekolah anak didik mendapatkan pendidikan melalui pelajaran yang diberikan oleh guru, terlepas dari itu anak didik mendapatkannya melalui keluarga.

¹²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Persada, 2005), cet. Ke-4, h. 1

¹³Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran*, (Jakarta, Hindakarya, 1978), cet. Ke-3, h. 12

¹⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 181

Pendidikan keluarga adalah suatu yang sangat penting, sebab keluarga adalah miniatur sebuah masyarakat yang di dalam keluarga tersebut adalah masa bagi anak yang sangat penting dalam kehidupan, dalam sejarah pembentukan atau pendidikan.¹⁵ Sehingga kualitas seseorang atau bangsa di masa yang akan datang ditentukan oleh apa yang diajarkan kepadanya semenjak mereka kecil.

Panti pada dasarnya adalah merupakan tempat untuk memberikan bantuan yang berupa pelayanan dan pelatihan kepada pemanfaat atau anak didik yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Sejalan dengan pengertian dasar tersebut, maka pengertian Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) yang dirumuskan oleh Depertemen Sosial RI (1986) yaitu suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah dalam keadaan terlantar, guna menumbuh dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.

PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel adalah Institusi pemerintah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki tanggung jawab melaksanakan penyantunan dan pelayanan dalam rangka rehabilitasi dan pengembangan sosial terhadap remaja putus sekolah atau

¹⁵ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tardis*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1976), Juz I, h. 85

terlantar agar mampu menjadi sosok remaja yang berperilaku normatif, terampil dan mandiri.¹⁶

Pelayanan, rehabilitasi dan pengembangan sosial adalah suatu bentuk penyantunan dengan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis), pembinaan dan bimbingan mental keagamaan, sosial dan fisik.¹⁷ Semua itu dilakukan dalam rangka pembentukan dan peningkatan perilaku sosial yang normatif, serta pelatihan keterampilan kerja dalam rangka penciptaan jiwa kemandirian kepada penyandang masalah sosial remaja putus sekolah.

Adapun prinsip pelayanan yang dilaksanakan pada PSBR Budi Satria adalah bersifat sementara yaitu selama 6 bulan, sedangkan pembinaan selanjutnya berada dalam keluarga dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel lebih mengutamakan hubungan sosial dan perubahan perilaku sosial penerima manfaat, sedangkan bimbingan keagamaan dan latihan keterampilan merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan pelayanan.

Penyaringan lain yang harus dipenuhi oleh mereka yang menjadi sasaran garapan dari PSBR “Budi Satria” prov. Kalsel adalah remaja putus sekolah terlantar yang berumur 13 sampai dengan 20 tahun, belum menikah dan memenuhi persyaratan administrasi. Prioritas utama diberikan kepada remaja-remaja di Panti Asuhan, Karang Taruna dan organisasi sosial lain atau pilar-pilar masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaan pelayanan di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel diawali dari tahap pendekatan awal, seleksi, assesment, pelayanan, rehabilitasi dan

¹⁶ Profil PSBR, h. 4

¹⁷ Profil PSBR, *Loc. Cit*

pengembangan sosial, resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut dan terahir dengan terminasi.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, diketahui bahwa program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PSBR ini telah dilaksanakan oleh pihak panti seiring dengan perkembangan berdirinya panti tersebut. Adapun program yang dilaksanakan berupa kegiatan rutin harian, kegiatan mingguan dan kegiatan Bulanan yang dilaksanakan di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PSBR ini meliputi bimbingan aqidah yaitu belajar ilmu tauhid agar anak didik mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan segala perintahnya, bimbingan akhlak agar anak didik terhindar dari akhlak-akhlak yang buruk dan menjadi anak didik yang berakhlak mulia. Dan bimbingan ibadah yang mana mengerjakan shalat lima waktu berjamaah di mushala dan kegiatan rutin tadarus Alquran setelah selesai shalat ashar.

Untuk mengetahui bagaimana hasil observasi dalam bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan di PSBR ini, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan pembinaan keagamaan terhadap anak didik dengan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN YANG DILAKSANAKAN DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) “BUDI SATRIA”**

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DI KOTA BANJAR BARU.”

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang maksud judul di atas, maka penulis memberi batasan-batasan dalam penegasan judul sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri, untk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁸
2. Keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Arti agama menurut bahasa adalah peraturan, undang-undang, tata cara, syarat dan sebagainya.¹⁹ Jadi keagamaan ini merupakan kewajiban bagi seseorang dalam menjalankan peraturan atau tata cara dalam beribadah kepada Allah SWT.
3. PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel adalah Institusi pemerintah yang memiliki tanggung jawab melaksanakan penyantunan dan pelayanan dalam rangka rehabilitasi dan pengembangan sosial terhadap remaja putus sekolah atau terlantar agar mampu menjadi sosok remaja yang berperilaku normatif, terampil dan mandiri.²⁰

C. Rumusan Masalah

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 4

¹⁹ M. Noormatdawan, DBS, R, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Teologi Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir, 1984), Cet-1, h. 1

²⁰ Profil PSBR, h. 4

Beranjak dari latar belakang dan penegasan judul di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel di Kota Banjar Baru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel di Kota Banjar Baru?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun berapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PSBR ini adalah suatu hal yang mendasar dan dominan dalam membentuk kepribadian anak secara jasmani maupun rohani, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Mengingat anak-anak yang tinggal di PSBR ini adalah anak yang sedang memasuki masa remaja yang ingin mencari jati dirinya, maka perlu diperhatikan dan diberikan pelaksanaan atau bimbingan keagamaan yang lebih intensif di lingkungan PSBR ini.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan bimbingan keagamaan pada remaja yang tinggal di PSBR “Budi Satria” Provinsi Kalsel, guru agama atau pengasuh turun langsung memberikan bimbingan keagamaan yang dilakukan pada malam hari diluar jam keterampilan agar tidak mengganggu kegiatan keterampilan dan juga

membimbing secara langsung kegiatan secara rutin sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bimbingan keagamaan yang diberikan langsung oleh guru agama atau pengasuh pada anak yang tinggal di PSBR ini dalam merencanakan kegiatan di luar kegiatan keterampilan anak didik, maka faktor yang sering terjadi meliputi : faktor internal anak didik dan eksternal. Semua ini dilakukan agar mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik selama tinggal di PSBR maupun berada di lingkungan tempat tinggalnya.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaannya atau signifikansi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi, masukan serta pokok pikiran dalam mengaplikasikan bimbingan keagamaan pada anak yang tinggal di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel di Kota Banjar Baru.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi kepala pimpinan panti khususnya terhadap hasil kerjanya sehingga fungsinya sebagai kepala pimpinan lembaga pendidikan keterampilan dapat ditingkatkan secara lebih maksimal untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam bidang keagamaan.
3. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis khususnya tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam lembaga pendidikan keterampilan sebagaimana di PSBR “Budi Satria” Provinsi Kalsel di Kota Banjar Baru.

4. Sebagai bahan kajian atau khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, alasan memilih judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan teoritis tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak yang tinggal di PSBR “Budi Satria” Prov. Kalsel yang meliputi: pengertian bimbingan, pengertian keagamaan, dasar dan tujuan pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak didik. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan, dan kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak didik yang tinggal di PSBR.
- Bab III Metode penelitian yang terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik pengolahan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari : simpulan dan saran-saran.